

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita karena melalui pendidikan dapat mencetak generasi penerus yang berkualitas. Akan tetapi kompleksitas masalah sosial di Indonesia yang berakar dari kemiskinan mengakibatkan sebagian besar masyarakat Indonesia sulit untuk mengenyam pendidikan yang memadai. Padahal kualitas sumber daya manusia sangat didukung oleh adanya kualitas pendidikan yang bermutu. Berkat pendidikan, orang terbebaskan dari belenggu kebodohan, membentuk cara pandang yang lebih baik, pemahaman yang lebih luas tentang diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Pengetahuan yang lebih luas dan lebih baik sangat berperan dalam mengarahkan tindakan seseorang. Hal ini berkaitan dengan kompetisi yang nantinya akan dialami oleh semua orang dalam dunia kerja maupun menyikapi persoalan-persoalan dalam realita kehidupan. Berikut ini akan dijelaskan sejumlah pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut.

1. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan

sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

3. Driyarkara

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani (Hasbullah, 2008: hal 2).

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan sendiri begitu urgennya suatu pendidikan. Pendidikan tidak hanya pada masa kanak-kanak saja akan tetapi selama kita hidup kita harus mendapatkan pendidikan karena pendidikan dapat memanusiakan manusia. Pendidikan yang baik juga tidak terlepas dari beberapa komponen yang ada, salah satunya adalah guru. Awalnya guru dipandang sebagai sosok yang begitu dikagumi semua orang, memiliki watak *adiluhung*, setiap petuahnya selalu diikuti, bahkan dalam bahasa jawa guru adalah seseorang yang harus *digugu lan ditiru*, artinya seorang guru harus diikuti dan dicontoh sehingga banyak orang yang bangga menjadi guru. Akan tetapi sangat berbeda pada kondisi sekarang, banyak orang yang meremehkan status guru karena persoalan kualitas guru yang memburuk baik secara penguasaan pengetahuan, degradasi moral serta kesejahteraan guru yang kurang terjamin. Banyak kritik yang telah dilontarkan pada

pemerintah terkait dengan menurunnya kualitas guru, keberadaan guru yang tidak bergairah dalam mengajar, sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran, guru dikatakan sebagai calo buku sehingga setiap tahun ajaran baru harus berganti buku yang berbeda, semua itu merupakan kasus-kasus yang sudah menjadi rahasia umum. Maka dari itu perlu ada terobosan baru untuk mengangkat citra seorang guru. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik, diantaranya adalah kematangan diri yang stabil, kematangan sosial yang stabil, serta kematangan profesional (Hasbullah, 2008: 19).

Perubahan dunia memasuki era global menuntut individu mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif dan mengadaptasikan diri ke dalam situasi global yang sangat bervariasi dan cepat berubah-ubah. Pada era ini, pendidikan harus mampu memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya kompetensi peserta didik. Ketrampilan, intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika semata, tapi juga inspirasi, kreatifitas, moral, emosional dan spiritual. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

Dalam hal pembelajaran, sesuai tuntutan era global guru dituntut membuat inovasi yang lebih kreatif sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan, karena selama ini masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sosiologi. Tentunya kualitas pembelajaran dapat

mempengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Maka dari itu, sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global.

Ada tiga syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang berperspektif global (dalam Nurani Soyomukti, 2008: 53) yaitu kemampuan konseptual yang berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global, pengalaman lintas budaya serta guru harus memiliki ketrampilan pedagogis. Ketrampilan pedagogis menyangkut metode mengajar yang tepat oleh guru agar peserta didik dapat memahami suatu masalah dalam konteks yang lebih luas.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991: 2). Mata pelajaran jenis ilmu sosial seperti Sosiologi apabila dilakukan dengan metode ceramah dimana guru yang mendominasi proses belajar dan komunikasi dilakukan dengan satu arah maka peserta didik akan menjadi pasif. Peserta didik pasif karena mereka hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini terkesan melelahkan dan membosankan. Belajar menjadi bukan berdasarkan kesadaran dan partisipasi melainkan karena keterpaksaan. Banyak peserta didik yang tingkat menghafalnya sangat bagus, tetapi mereka cenderung kurang bisa memahami materi yang diajarkan sehingga mereka kurang mampu menghubungkan antara apa

yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan.

Hal ini dapat mendorong melemahnya fungsi kerja otak manusia itu sendiri, sehingga apabila kerja otak sudah melemah maka informasi yang disampaikan oleh guru akan mudah terlupakan. Padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam waktu yang lama. Jika sudah begitu maka siswa pun sulit untuk mengoptimalkan kompetensi yang mereka miliki, mereka cenderung malas, tidak berani, takut salah dalam menjawab, malu-malu menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Seharusnya pembelajaran menjadi aktifitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi manusia.

Belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antar sesama peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Meskipun disini dalam proses pembelajaran menggunakan konsep *cooperatif learning* tapi ditekankan pula kompetensi tiap-tiap individu, khususnya pada kompetensi akademik siswa. Peneliti ingin melihat kompetensi yang ditonjolkan oleh peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi.

Siswa SMA adalah orang yang sudah mampu berpikir kritis, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi diri mereka sehingga mereka mampu memilih cara belajar yang seperti apa yang cocok

bagi mereka. Peserta didik dapat menggunakan kemampuan otak mereka dalam belajar, mempunyai jiwa kemandirian, menumbuhkan kreatifitas dan lain sebagainya. Secara singkat peserta didik dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan kompetensi yang mereka miliki tanpa harus dipaksa agar otak siswa dapat memproses informasi dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi di kelas XE SMA Negeri 1 Depok yang dilakukan peneliti pada saat penerjunan KKN-PPL melalui observasi kelas menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi akademik siswa kelas XE pada mata pelajaran Sosiologi masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi yang masih rendah. Hasil observasi dalam kelas di SMA Negeri 1 Depok pada saat pembelajaran Sosiologi, guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga jika hal ini terus dibiarkan maka akan timbul rasa jemu pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Apabila siswa sudah merasa jemu maka materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap secara optimal oleh siswa dan secara otomatis dapat dikatakan konsentrasi siswa menurun (tidak dapat bekerja dengan maksimal). Hal ini dapat mempengaruhi kompetensi akademik siswa.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi akademik siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan materi pelajaran dan karakter siswa

masing-masing. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif lebih menitik beratkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu peserta didik menemukan dan membangun pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu metode kooperatif, yaitu *Inside Outside Circle*. Metode *Inside Outside Circle* adalah model pembelajaran dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda secara teratur (Agus Suprijono, 2011: 97).

Adapun informasi yang saling dibagikan merupakan isi materi pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Peserta didik dalam suatu kelompok dituntut secara personal menuangkan ide atau pemikiran kritis terhadap topik yang dipelajari.

Metode pembelajaran ini dipilih karena belum pernah digunakan sebelumnya dalam meningkatkan kompetensi akademik siswa di SMA Negeri 1 Depok. Selain itu, metode ini merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif yang mana secara pelaksanaannya dilakukan dengan cara kelompok akan tetapi metode pembelajaran ini menuntut peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara personal, sehingga peneliti dapat melihat peningkatan kompetensi akademik siswa.

Guru dapat mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan karakter siswa itu sendiri. Metode *Inside Outside Circle* dapat dilaksanakan dengan mudah, tidak memerlukan sarana pembelajaran yang mahal atau sulit didapatkan, sehingga praktis untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Sosiologi. Dalam metode ini semua siswa diajak untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, khususnya dalam bidang akademik.

Pada dasarnya mayoritas siswa tidak menyukai cara pembelajaran yang menegangkan atau terlalu serius. Metode *Inside Outside Circle* dapat membawa siswa belajar sambil bermain, santai tapi tetap serius. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan metode *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran Sosiologi untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa kelas XE di SMA Negeri 1 Depok.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran Sosiologi di SMA N 1 Depok masih didominasi oleh metode pembelajaran yang konvensional.

- b. Proses pembelajaran yang konvensional mengakibatkan kurang menonjolnya kompetensi akademik siswa pada mata pelajaran Sosiologi.
- c. Guru kurang kreatif dan kurang memberikan inovasi dalam pembelajaran Sosiologi untuk menunjang kompetensi akademik siswa.
- d. Kompetensi akademik siswa dalam pembelajaran Sosiologi kurang begitu maksimal.
- e. Metode pembelajaran *Inside Outside Circle* belum pernah diterapkan pada siswa kelas XE di SMA Negeri 1 Depok .

2. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini pada implementasi metode *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa dalam pembelajaran Sosiologi kelas XE di SMA Negeri 1 Depok tahun ajaran 2012/2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi metode *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa dalam pembelajaran Sosiologi kelas XE di SMA Negeri 1 Depok tahun ajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kompetensi akademik siswa kelas XE SMA Negeri 1 Depok dalam pembelajaran Sosiologi melalui metode *Inside Outside Circle*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Sosiologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.
- c. Sebagai bahan acuan pertimbangan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kependidikan dalam membekali diri sebagai calon guru Sosiologi agar dapat dijadikan modal dalam mengajar nantinya.

b. Bagi siswa

Penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, terutama pada bidang akademik dalam proses pembelajaran Sosiologi.

c. Bagi guru

Menambah wawasan guru dan menjadi bahan pertimbangan ataupun acuan dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.